

UPAYA PENGUATAN NILAI-NILAI MORAL PADA PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN PPKN (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 BRONDONG)

Deis Amelia Afrizah^{1*}, Mario Fahmi Syahrial²

¹ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Ronggolawe

² Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Ronggolawe

¹ Email: deisameliaafrizah006@gmail.com

² Email: mariofahmi@unirow.ac.id

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai proses kegiatan pembelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Brondong, serta usaha yang telah dijalankan di SMP Negeri 1 Brondong dalam hal penguatan nilai-nilai moral didalam proses pembelajaran mata pelajaran PPKn disekolah. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan *Case Studi*. Melalui studi ini dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan dalam penguatan nilai moral dalam pembelajaran adalah dengan melalui strategi dalam proses pembelajaran seperti menggunakan RPP dan juga silabus,serta adanya penerapan program 5S(Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). Dengan adanya penerapan kebijakan tersebut mulai berdampak baik terhadap perilaku moral siswa disekolah, walaupun belum dapat secara menyeluruh tetapi dengan adanya budaya 5S membawa pengaruh baik terhadap perilaku moral dan akhlak siswa. program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) yang telah dilakukan sebagai salah satu solusi dalam memperkuat edukasi moral murid dapat dihasilkan hasil yang cukup memiliki pengaruh walaupun belum secara maksimal dapat diterapkan pada siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran PPKn; Nilai-Nilai Moral

PENDAHULUAN

Edukasi budi pekerti atau moral memiliki tujuan supaya menciptakan peserta didik yang paham nilai-nilai budi pekerti dan bisa mengamalkannya melalui ajaran budi pekerti (Ibda, 2012). Oleh sebab itu, memerlukan mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dipakai untuk sarana pembentukan dan pengembangan nilai budi pekerti supaya bisa membentuk tata laku dalam kehidupan bermasyarakat (Wahyuningsih & Purwanti, 2016)[1].

Dari pendapat Soegarda P. dan Harahap, H.A.H. (1981: 434), karakter yang memperlihatkan terdapat edukasi moral atau budi pekerti adalah bisa merasakan naluri dan motivasi yang tiba-tiba terjadi, serta membangun; mengeluarkan keadaan agar menciptakan pendapat yang baik; melihat harus bisa peka dalam mendapatkan dan sikap tanggap; edukasi budi pekerti memiliki kesempatan untuk mengambil dengan cerdas antara yang benar dan tidak benar. Maka dari itu, edukasi atau pendidikan moral merupakan upaya yang dijalankan oleh manusia dewasa yang terorganisir agar memperoleh kesempatan terhadap peserta didik mengenai nilai akhlak, nilai baik dan buruk, nilai benar dan tidak benar, perilaku, karakter dan keharusan, budi pekerti yang baik, serta moral luhur untuk memperoleh sifat dewasa dan tanggungjawab [2].

Sekolah adalah tempat sosial yang mempunyai kedudukan besar dalam meningkatkan pemahaman moral tata laku di cakupan yang lebih besar menggunakan pendidikan moral yang diberikan. Sekolah juga sebagai lingkungan dalam membiasakan diri untuk mengetahui dan menaati hukum yang sudah disetujui bersama dan diselaraskan dengan aturan-aturan yang diterapkan di masyarakat, melatih kedisiplinan, memberi contoh teladan baik pengajar maupun pelajar, dan untuk menjadi lingkungan dalam membentuk jati diri pelajar yang membuat Pendidikan moral dibutuhkan di masing-masing unsur sekolah.

Komponen atau unsur dalam sekolah yang bisa dimanfaatkan untuk alat dalam pendidikan moral yaitu, aktivitas belajar dan mengajar. Mata Pelajaran yang memiliki korelasi dengan edukasi moral atau budi pekerti salah satunya adalah pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran yang mempelajari mengenai perilaku yaitu cara dalam

membentuk jati diri pada lingkup sekitar. Semua hal yang berhubungan dengan kepentingan dalam negara terutama perihal perilaku, yang harus dilakukan warga negara terkhusus pada kaum muda adalah mempunyai kesadaran akan wawasan dan pengetahuan. Dengan mata pelajaran ini, seluruh kaum muda juga diharapkan paham akan kisah perjuangan bangsa dan supaya dapat menghormati makna kemerdekaan Indonesia, serta melaksanakan nilai-nilai cinta tanah air.

Penelitian kali ini yang di fokus kan adalah bagaimana upaya yang di lakukan pihak sekolah dalam penguatan nilai-nilai moral dalam proses pembelajarannya. Khususnya di dalam pembelajaran PPKn. Oleh sebab peristiwa yang berlangsung saat ini, sebagai contoh kekerasan fisik karena senioritas, kasus pembullying baik fisik maupun non-fisik, hal ini disebabkan oleh kurangnya budi pekerti seorang anak. Dari persoalan tersebut, peneliti memiliki keinginan untuk meneliti pada sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Studi ini memerlukan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai fenomena yang ada secara terinci dan mendalam, sehingga diperoleh pemahaman yang jelas tanpa menggunakan uji statistika[3]. Lofland dalam Moleong (2007:157) menyatakan bahwa “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain[4]. Melalui pendekatan studi kasus (*Case Study*). Menurut Sugiyono (2016:17), penelitian metode studi kasus merupakan proses studi dimana peneliti melaksanakan pendalaman terhadap program, peristiwa, proses kegiatan, terhadap satu atau banyak orang[3]. Peneliti menitik beratkan proses bukan dari hasil yang didapat dari penelitian ini. Metode ini, condong untuk mengkaji informasi dengan induktif dan maksud membuat perhatian khususnya dalam pendekatan kualitatif. Melalui metode ini, peneliti bisa mencari informasi dan data memakai pengamatan atau juga memakai wawancara. Dan dengan demikian proses penelitian ini akan dilanjutkan dengan proses analisis data melalui beberapa tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan[5]. Setelah melalui beberapa proses tersebut perlu dilakukannya keabsahan data yang diperoleh. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Sugiyono (2012:327) menyatakan bahwa teknik triangulasi merupakan pengumpulan data dan sumber yang pernah ada[6].

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Brondong

Kegiatan belajar mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Brondong menggunakan muatan-muatan yang berisi tentang nilai-nilai moral, penanaman sikap perilaku dan juga akhlak di dalam proses kegiatan belajar dan mengajar. Dengan adanya muatan yang berisi materi-materi tersebut diharapkan siswa dapat mengamalkan ilmu yang mereka pelajari tentang bagaimana sikap moral yang baik dan benar melalui mata pelajaran PPKn di sekolah. Kemudian dengan adanya mata pelajaran PPKn dalam pendidikan disekolah dapat membantu guru dalam proses penanaman nilai-nilai moral dilingkup sekolah, sehingga dapat menciptakan siswa-siswa yang berperilaku sesuai dengan nilai moral yang berlaku. siswa tidak cukup hanya menguasai pengetahuan dibidang pendidikan saja, Namun harus mampu menerapkan pengetahuan tentang nilai moral yang mereka peroleh pada saat pembelajaran bukan hanya lingkungan sekolah melainkan juga luar sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman AM (2005) dalam karya bacaannya yang memiliki judul “Interaksi dan Motivasi dalam Pembelajaran” menulis kata pembelajaran dengan interaksi edukatif. Baginya, yang dimaksud interaksi edukatif ialah hubungan yang dilaksanakan dengan sadar dan memiliki tujuan untuk membimbing, dengan perihal membimbing murid untuk memiliki sifat dewasa. Pembelajaran merupakan suatu tahapan pada lingkup individu yang dengan sengaja dirawat agar memiliki kemungkinan ikut andil dalam perilaku melalui situasi keadaan tertentu atau menciptakan tanggapan kepada kondisi tertentu, atau juga bisa merupakan bagian spesifik dari sebuah edukasi [7].

Selanjutnya Wiyani (2013: 90), berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku[8].

Trik belajar menurut Frelberg & Driscoll (1992) [9] bisa dipakai sebagai pencapaian tujuan-tujuan memberi materi belajar dalam bermacam-macam level, bagi murid yang tidak sama, dengan suasana yang juga tidak sama. Gerlach & Ely (1980) berpendapat bahwa trik belajar adalah metode yang ditentukan untuk memberikan materi belajar dalam lingkup belajar khusus, yang terdiri dari sifat, cakupan, dan rangkaian aktivitas yang bisa memberi pengalaman kepada murid.

Dengan perihal mencapai tujuan belajar, masing-masing pengajar diharuskan agar dapat paham trik belajar yang akan digunakan. Berkaitan dengan itu, seorang pengajar harus memilih trik yang akan dipakai ketika mengajar. Dalam memilih trik belajar yang benar, maka akan memiliki dampak kepada level pemahaman dan kemampuan belajar murid. Di SMP Negeri 1 Brondong dalam proses kegiatan belajar mengajar tentu saja menggunakan strategi-strategi yang dapat membantu didalam kegiatan belajar mengajar dikelas, seperti halnya dengan membuat RPP dan silabus yang nantinya akan dijadikan sebagai pedoman ketika melaksanakan aktivitas belajar mengajar di dalam kelas.

Dengan adanya RPP dan juga Silabus dimana termasuk satu dari berbagai metode yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran untuk mempermudah guru sebagai tenaga pendidik dalam menghasilkan kecakapan diperlukan dapat dicapai murid ketika proses pembelajaran berlangsung. Trik belajar yang dipakai oleh pengajar berpengaruh besar terhadap perkembangan sifat murid dalam hal afektif, kognitif, dan psikomotorik. Maka dari itu, pemilihan dan penggunaan harus terdapat pemahaman dalam trik belajar yang akan dipakai, situasi belajarm serta keadaan murid ketika melakukan pembelajaran. Paham mengenai trik belajar maksudnya adalah cara pengajar ketika memilih trik belajar perlu menyelaraskan dengan keadaan pembelajaran, serta keadaan murid dalam pembelajaran.

2. Upaya yang dilakukan untuk menguatkan nilai-nilai moral di SMP Negeri 1 Brondong

Menurut Notoadmodjo (Sugihartono, 2007:56) [10] perilaku atau kelakuan merupakan aktivitas seseorang yang berkaitan, yang bisa dilihat langsung ataupun tidak langsung. Kelakuan manusia ialah kegiatan manusia tersebut. Dalam aktivitas pembelajaran sendiri terdapat masalah-masalah yang dialami oleh pengajar sebagai tenaga pendidik. Di SMP Negeri 1 Brondong masalah yang muncul bisa dikarenakan oleh banyak hal, yaitu salah satunya di sebabkan oleh perilaku- perilaku siswa sendiri. Seperti dalam hal pembelajaran terdapat beberapa siswa yang pada saat jam pembelajaran berlangsung berkeliraran diluar kelas dan tidak mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif, pada saat jam pembelajaran dikelas tidak kondusif, lalu terdapat para murid yang mencontek ketika ujian. Adapun murid yang tidak menaati aturan sekolah yang telah dibuat, yaitu dengan datang terlambat, atribut tidak lengkap.

Dari tulisan milik Darmiyati Zuchdi (1995: 57) menyatakan bahwa dalam hubungan sosial, seseorang menciptakan pola perilaku khusus kepada objek psikologis yang dialaminya. Sementara itu, Azwar (1998: 30-38) menyatakan banyak hal yang memiliki pengaruh dalam membentuk perilaku, yaitu pengalaman, kebiasaan, orang lain yang penting baginya, sosial media, instansi pendidikan, dan keadaan emosi dari diri sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran budi pekerti terhadap anak-anak mulai dini akan memiliki pengaruh dalam menciptakan pemahaman terkait moral dari anak tersebut, yang akhirnya mempengaruhi perilaku di kehidupan selanjutnya [11].

Di SMP Negeri 1 Brondong, guru PPKn berterus terang jika merasakan kewalahan ketika mengatur kelas, sebelum aktivitas belajar umumnya murid belum masuk ke dalam kelas. Dan saat telah di dalam kelas, banyak yang tidak bisa tenang saat belajar. Kadang kala terdapat murid yang tidak mengikuti Pelajaran PPKn. Hal ini merupakan masalah yang besar bagi pengajar yang harus dialami. Perawatan kelas dapat dilaksanakan pengajar dengan memberi dorongan supaya murid bisa sadar pentingnya belaajr PPKn, dan juga dengan menyajikan materi secara unik dan menciptakan suasana belajar dengan berbagai cara, alat, dan sumber yang bisa membuat murid tertarik.

Banyak murid yang terus terang bahwa dengan mereka belaajr PPKn, murid bisa mendapat ilmu mengenai kisah perjuangan, aturan undang-undang yang terdapat di Indonesia. Namun, PPKn tidak selalu menarik dan menyenangkan, hal ini dikarenakan terapat murid yang menganggap PPKn sudah dipahami isi materinya, metode belajar yang membosankan, media yang digunakan kurang inovatif, dan keadaan kelas yang kurang menunjang. Terdapat murid mengatakan bahwa PPKn membosankan

karena susahny pemahaman mengenai materi yang terlalu susah dan cara mengajar yang bergitu-begitu saja. Hal-hal tersebut, membuat pandangan murid tentang PPKn menjadi anggapan bahwa PPKn mata pelajaran yang tidak terlalu penting. Maka dari itu, tidak hanya pengajar PPKn saja yang memiliki masalah ketika proses belajar, tetapi murid juga memiliki masalah yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran.

Dari berbagai masalah itu, pengajar memiliki cara dalam mengatasinya, mulai dari masalah persiapannya, pengajar lebih menekankan dalam penguasaan materi, proses belajar berjalan sesuai dengan kondisi murid. Perihal materi yang susah untuk mengajarnya dan murid dalam menerimanya, pengajar akan membuat cara dengan memakai cara yang unik, tetapi pengajar juga hanya mendapat sumber dari bacaan buku. Sementara itu, tentang cara belajar, pengajar diharapkan lebih paham kondisi murid agar dapat tercipta kegiatan belajar mengajar yang efektif dan juga menyenangkan.

Dalam tingkat pendidikan menengah terdapat banyak mata pelajaran, salah satunya ialah PPKn. 2 mata pelajaran yang memiliki kaitan yang erat untuk maksimal dalam pendidikan budi pekerti adalah PPKn dan pendidikan agama. Oleh sebab itu, pengajar PPKn harus bisa melakukan pengembangan kecerdasan budi pekerti murid. Menurut pendapat dari Zuriyah (2007:18) hal tersebut disebabkan karena dalam PPKn memiliki kandungan nilai budi pekerti. Dalam aktivitas belajar PPKn ini, nilai moral perlu dikembangkan sebagai cara untuk peningkatan kecerdasan budi pekerti dilaksanakan melalui pengintegrasian materi bidang atau nilai budi pekerti ke dalam PPKn [11].

Salah satu bentuk upaya yang dilakukan Di SMP Negeri 1 Brondong untuk menguatkan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan ketertiban dan disiplin yaitu, para pengajar memberikan nasihat dan saran kepada murid supaya tidak melakukan hal yang salah. Kembali, pengajar juga memberi hukuman dengan kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran, serta jika pelanggaran sangat fatal, maka umumnya akan mengajak murid tersebut berdiskusi, kemudian diselesaikan dengan bantuan dari pihak guru BK (Bimbingan Konseling). Adapun upaya yang telah dilakukan pihak sekolah yang dalam penerapannya sudah berjalan cukup baik dalam lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Brondong yaitu kebiasaan 5S, yaitu tersenyum, menyapa, mengucapkan salam, berperilaku sopan, dan berperilaku santun.

Terciptanya kebiasaan di sekolah bermula dari kesatuan yang meliputi nilai, aturan, dan norma yang dibuat oleh sekolah. Akan tetapi, dengan perkembangan yang semakin besar, maka kebiasaan itu akan tertanam dalam setiap murid (Daryanto dan Darmiatun, 2013:18) [12]. Pendapat dari Wibowo (2012: 93) menyebutkan bahwa kebiasaan dalam sekolah bisa diperlihatkan dengan akal, perkataan, karakter, tindak tanduk, ataupun ciri khusus identitas [13]. Kebiasaan dalam sekolah, secara umum meliputi semua kegiatan di sekolah dan semua hubungan sosial antar komponen dalam sekolah. Kebiasaan dalam sekolah ialah suatu aktivitas yang telah tercipta adat yang harus dilakukan. Dengan adanya penerapan 5S di sekolah mulai berdampak baik terhadap perilaku moral siswa di sekolah, walaupun belum dapat secara menyeluruh tetapi dengan adanya budaya 5S membawa pengaruh baik terhadap perilaku moral dan akhlak siswa.

Salah satu penerapan 5S yang telah diberlakukan rutin di SMP Negeri 1 Brondong adalah melakukan aktivitas setiap pagi dengan membuat jadwal piket pengajar dalam menunggu kehadiran murid, hal ini menyebabkan murid terbiasa melakukan salaman dan mengucapkan salam kepada pengajar. Aktivitas itu memiliki tujuan supaya pengajar bisa memberikan contoh kepada murid mengenai perilaku sopan santun yang diharapkan akan menyebabkan murid bisa meniru hal ini dan menjadi sebuah budaya. Setelah program 5S, seperti tersenyum, menyapa, mengucapkan salam, berperilaku sopan, dan berperilaku santun dapat berjalan, sifat murid akan terbentuk. Hal tersebut bisa terlihat dari sikap murid yang mulai berubah menjadi semakin baik, seperti senyum kepada pengajar, memberikan salam, dan berjabat tangan. Dari hal itu, program 5S telah berhasil untuk menguatkan pendidikan budi pekerti dan bisa dikatakan memiliki pengaruh walaupun belum secara maksimal dapat diterapkan pada siswa.

Singkatan lima unsur dalam 5S dapat diuraikan dan dijelaskan sebagai berikut:

a. Senyum

Pendapat Hadi (2013:37) senyum secara ilmiah adalah raut wajah yang terbentuk karena bibir bergerak. Sementara itu, dalam KBBI (2008:1320) senyum ialah raut muka dengan tawa tanpa suara dengan tujuan memperlihatkan perasaan suka, bahagia, dan lainnya dengan bibir dikembangkan.

b. Sapa

Sapa atau menyapa orang lain umumnya diterapkan ketika melihat orang lain yang berpapasan. Pendapat Sutarno (2008:36) mengatakan bahwa menyapa sama dengan menegur, atau memiliki arti mengajak orang lain untuk mengobrol. Tegur sapa dapat mempermudah orang untuk bersosialisasi secara akrab dan saling interaksi [14].

c. Salam

Salam memiliki kandungan silaturahmi, gembira, dan menyatakan hormat terhadap individu lainnya. Dalam agama Islam, salam adalah ibadah, dan mengucapkan salam termasuk perbuatan yang baik (Sutarno, 2008:38) [15].

d. Sopan dan Santun

Pendapat Zuriyah dalam karya bacaannya yang menyatakan bahwa sopan dan santun adalah aturan yang tidak tercatat dan memuat aturan tata cara menjalankan sikap dan perilaku. Sopan ialah kelakuan yang memperlihatkan kehormatan, maka bisa dikatakan bahwa sopan adalah mengatai tata cara berperilaku. Wujud sopan setiap individu tidak sama, karena kultur dan kebiasaan setiap lingkungan tidak sama sehingga menciptakan wujud sopan setiap wilayah yang berbeda-beda (Mangunhardjana, 2017:82).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian upaya penguatan nilai-nilai budi pekerti pada murid melalui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Brondong dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan dalam penguatan nilai-nilai moral di SMP Negeri 1 Brondong adalah berupa adanya strategi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar seperti dengan membuat RPP dan juga silabus sebagai pedoman dalam proses mengajar agar dapat semakin mudah ketika penyampaian materi oleh guru untuk mencapai prestasi dalam pembelajaran. Selain itu didalam pembelajaran PPKn juga diberikan materi yang berisi muatan-muatan yang berkaitan dengan perilaku serta nilai-nilai moral. Dalam upaya penguatan nilai moral di SMP Negeri 1 Brondong juga diterapkan program budaya 5S yang dalam pelaksanaannya berjalan cukup baik dan memberikan dampak yang dapat dirasakan oleh guru maupun siswa. Dengan adanya program 5S yang telah dijalankan di SMP Negeri 1 Brondong merupakan salah satu solusi dalam upaya penguatan nilai moral siswa. Melalui program tersebut diharapkan perilaku moral siswa semakin bertambah baik dan dapat memberikan perubahan juga dalam proses pembelajaran siswa nantinya.

Adapun kendala pada proses penguatan nilai moral dalam pembelajaran yang sering dialami guru sebagai tenaga pendidik yaitu siswa yang sulit dikondisikan pada saat kegiatan belajar mengajar, masih banyak murid yang enggan mematuhi peraturan sekolah. Dari siswa sendiri merasa kurangnya pemahaman pada saat pembelajaran di sebabkan oleh cara mengajar yang dianggap kurang sesuai, kesulitan memahami materi yang di sampaikan serta kondisi ruang belajar yang kurang kondusif pada saat kegiatan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. B. Wadu, I. P. Darma, and I. Ladamay, "Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP," *J. Inspirasi Pendidik.*, vol. 9, no. 1, pp. 66–70, 2019, doi: 10.21067/jip.v9i1.3067.
- [2] S. Tinggi and A. Islam, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Nilai-Nilai Moral Keagamaan Peserta Didik (Studi Pada Sdn 24 Kampung Tangnga Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu) Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Nilai-Nilai Moral Keagamaan Peserta Didik (," 2014.
- [3] S. Naziyah, A. Akhwani, N. Nafiah, and S. Hartatik, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3482–3489, 2021, [Online]. Available: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1344>
- [4] S. RAPHAEL, "Descriptive Method," *An Oak Spring Sylva*, vol. 7, no. 1, pp. xxvii–xxviii, 2019, doi: 10.2307/j.ctvckq9v8.7.
- [5] F. Fakhrun Nisa, D. Nurjamil, and D. Muhtadi, "Studi etnomatematika pada aktivitas urang sunda dalam menentukan pernikahan, pertanian dan mencari benda hilang," *J. Penelit. Pendidik. dan Pengajaran Mat.*, vol. 5, no. 2, pp. 63–74, 2019, [Online]. Available: <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jp3m/article/view/919>
- [6] A. Chatim Pramono, N. Eti Setiawati, and F. Perdana, "Studi Penerapan Online Learning di PT. Krakatau Steel Tbk.," *J. Ris. Bisnis dan Manaj. Tirtayasa*, vol. 6, no. 1, pp. 49–55, 2022, doi: 10.48181/jrbmt.v6i1.11759.
- [7] M. R. Masdul, "Komunikasi Pembelajaran Learning Communication," *Iqra J. Ilmu Kependidikan dan Keislam.*, vol. 13, no. 2, pp. 1–9, 2018.
- [8] L. Syam, "Proses Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Pada Pesera Didik di Kelas IV Melalui Program Adiwiyata," *Bina Gogik*, vol. 8, no. 2, pp. 118–126, 2021.
- [9] S. Anitah, "Strategi Pembelajaran card sort," *Strateg. Pembelajaran*, vol. 2, no. 2, p. 120, 2013.
- [10] F. Halawati, "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa," *Educ. Hum. Dev. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 51–60, 2020, doi: 10.33086/ehdj.v5i2.1561.
- [11] A. Muhtadi, "Pengembangan sikap dan perilaku siswa yang berakhlak karimah dalam proses pembelajaran di sekolah," *Maj. Ilm. Pembelajaran*, vol. 7, no. 1, pp. 96–107, 2011.
- [12] F. Maulidah, "Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di SDN Suruh Sidoarjo," *Jpgsd*, vol. 7, no. 4, pp. 3285–3294, 2019.
- [13] D. K. Agustina *et al.*, *Pengembangan dan penilaian karakter dalam pembelajaran tematik sd*, no. 19. 2020.
- [14] I. Nurjanah and A. H. Sholeh, "Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan," *J. Qiro'ah*, vol. 10, no. 1, pp. 58–73, 2020.
- [15] F. S. N. Anggraeni, A. Haq, and F. Mustafida, "Impelemntasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)," *J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 1, no. 2, pp. 1–7, 2019, [Online]. Available: <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index>

